

**ANALISIS DESKRIPTIF
TENTANG
PELAKSANAAN KOMUNIKASI
PROGRAM BINA KELUARGA BALITA
DI KECAMATAN JOGONALAN KABUPATEN KLATEN**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Ilmu Komunikasi**



Oleh :

**DWI MARYONO
S 2201009**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2007**

PENGESAHAN

**ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM
BINA KELUARGA BALITA**
(Studi Kasus Terhadap Pelaksanaan Program Penyuluhan Bina Keluarga
Balita Di Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten)

Disusun Oleh :
DWI MARYONO
NIM : S 2201009

Telah Disetujui :

Pembimbing I : Dr.Andrik Purwasito,DEA

Pembimbing II : Drs.Mahendra Wijaya,Msi.

LAMPIRAN

Lampiran ini merupakan transkrip berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, dokumen dan arsip. Wawancara dilakukan dengan sejumlah *informan* antara lain PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana) kader Tim Penggerak PKK dan peserta BKB yaitu keluarga balita. Sedangkan observasi dilakukan terhadap kegiatan penyuluhan oleh kader BKB kepada para peserta BKB di kelompok BKB dan pengamatan terhadap peserta BKB dalam menyampaikan materi, dan mempraktekan kepada balita di rumah masing-masing. Kemudian selanjutnya berdasarkan dokumentasi dari arsip baik catatan maupun laporan di kelompok BKB.

A. Hasil Wawancara

1. Hasil Wawancara Dengan PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana)

Wawancara I

Nama PLKB	: Haryanto
Pendidikan Terakhir	: SMA
Masa Kerja	: 22 Tahun
Hari/Tanggal Wawancara	: Rabu, 3 Maret 2004
Waktu Wawancara	: Jam 09.00 s/d 11.00 WIB
Tempat	: Kantor Kec. Jogonalan Kab. Klaten

Hasil Wawancara

PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana) merupakan salah satu petugas Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional yang berada di tingkat kecamatan, dan merupakan petugas pada level terbawah di jajaran BKKBN. Sehingga banyak orang menyebut mereka sebagai ujung tombak

PERYATAAN

Nama : Dwi Maryono

NIM : S 2201009

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul Analisis Deskriptif Tentang Pelaksanaan Komunikasi Program Bina Keluarga Balita Di Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis ini diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab, apabila tidak benar saya sanggup menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Surakarta, 31 Desember 2007

Yang Membuat Pernyataan

Dwi Maryono

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT penulis panjatkan atas terselesaikannya penelitian yang berjudul: Analisis Deskriptif Tentang Pelaksanaan Komunikasi Program Bina Keluarga Balita Di Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten. Bagi penulis, penelitian ini sangat berarti karena merupakan awal pencerahan sebagai intelektual yang selama ini terbelenggu oleh pola pikir yang mekanistik.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini, terutama yaitu: Bp.Dr.Andrik Purwasito, DEA selaku Pembimbing I; Bp.Drs.Mahendra Wijaya, Msi selaku Pembimbing II dan Drs.Pawito, Ph.D selaku Ketua Program Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya semoga penelitian ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, terutama yang berkaitan dengan studi Ilmu Komunikasi menyadari ada banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu saya mengharapkan kritik dan saran untuk karya saya ini.

Surakarta, Desember 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMANPERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	16
Bab II KAJIAN TEORI.....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	39
A. Lokasi Penelitian.....	40
B. Bentuk Dan Strategi Penelitian.....	41
C. Sumber Data.....	41
1. Informan atau Narasumber.....	42
2. Tempat dan Aktifitas.....	43

3. Dokumen dan Arsip.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
1. Observasi.....	44
2. Analisa Dokumen.....	45
3. Wawancara.....	45
E. Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Sajian Data Penelitian.....	48
1. Aspek Historis BKB.....	48
2. Pelaksanaan Komunikasi Program BKB.....	56
3. Komitmen Dan Kredibilitas Kader BKB.....	58
B. Pembahasan.....	62
1. Analisis dan Aspek Historis Program BKB.....	62
2. Analisis Terhadap Tingkat Keterlibatan Masyarakat Sebagai Peserta Bina Keluarga Balita.....	73
3. Analisis Proses Komunikasi dalam Penyuluhan BKB.....	88
4. Analisis Materi Program BKB.....	92
BAB V PENUTUP.....	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran Saran.....	112
1. Kebijakan Pemerintah.....	113
2. Materi BKB.....	115
3. Petugas dan Kader.....	116

4. Proses Penyuluhan.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah manusia yang masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan pengalaman sehingga ia perlu mendapat bimbingan baik dari orang tua atau pun lingkungannya. Tanggung jawab ini sangat besar. Bukan saja menyangkut proses transfer pengetahuan secara kognitif, melainkan nilai-nilai sosial itu harus sejak dini ditanamkan sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang baik secara emosional atau pun secara kognitif. Bagi perkembangan dan pertumbuhan yang sehat bagi anak, proses pendampingan, pembelajaran dan pendidikan menjadi penentu.

Proses transfer pengetahuan dan penanaman nilai-nilai sosial tersebut dilakukan dengan komunikasi melalui peran yang dilakukan berbagai pihak khususnya peran orang tua. Keluarga merupakan lingkungan sentral anak yang memungkinkan semua proses yang disebutkan di atas dapat berjalan dan efektif. Proses komunikasi anak balita dan sistem pendampingannya memiliki manfaat yang sangat besar bagi pertumbuhan emosi anak. Anak sejak kecil sudah harus mulai diajak berbicara, diajari mengidentifikasi diri dan lingkungannya, mengenal aturan yang boleh dan tidak boleh, yang terpuji dan tidak terpuji, meletakkan landasan logika, pemahaman sosial dan sebagainya melalui proses komunikasi.

Posisi keluarga dan orang tua merupakan pelaku utama dalam proses pembelajaran bagi anak. Perhatian bagi orang tua itu sendiri terutama mengenai pemahaman mereka tentang anak, masa tumbuh dan kembang anak, dimensi sosiologis dan psikologis anak, serta pemeliharannya yang mencakup fisik dan psikis, menjadi sangat penting. Menurut Bossad dan Booll (dalam Setiawani, 2000: 9) keluarga merupakan tempat membawa pulang pengalaman, anak memperoleh hiburan, serta panggung bagi anak untuk menunjukkan keberhasilannya, dan bila anak dalam masalah keluarga merupakan tempat pelarian dan perlindungannya.

Kurangnya pemahaman orang tua terhadap faktor-faktor yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dapat mengakibatkan baik secara sosiologis, psikologis, religiusitas dan intelektualitas tidak dapat tumbuh secara wajar dan maksimal. Bila para orang tua memiliki bekal yang memadai mengenai konsep-konsep dasar dan metode bagaimana mendidik anak sehingga dapat mengerti dan mengenal dalam setiap proses komunikasi yang dilakukannya hasilnya akan berbeda bila dalam proses pembelajaran tersebut tidak dilandasi

dengan pengertian dan pemahaman yang memadai tentang keunikan dan karakteristik anak.

Demikian pula orang tua yang memiliki visi dan tujuan yang jelas tentang apa dan bagaimana sesuatu itu disampaikan dan diajarkan kepada anak akan lebih mudah mengarahkan dan membentuk karakter anak. Pentingnya mengajak anak untuk berkomunikasi merupakan bagian krusial dalam masa tumbuh dan kembang anak. Beberapa temuan menjelaskan bahwa kerap kali para orang tua memiliki anggapan yang keliru bahwa anak yang masih bayi tidak perlu diajak berkomunikasi, dengan penilaian si bayi itu pun kalau diajak berkomunikasi tidak mampu memahami dan mengerti apa yang diucapkan oleh orang tuanya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sejak bayi anak telah melakukan interaksi secara eksternal. Penelitian-penelitian yang dilakukan Piaget (1962) dan Vigotsky (1973) (dalam Shapiro, 2001: 16) menyebutkan bahwa aktivitas meraba (mengoceh) merefleksikan respon anak terhadap lingkungan eksternal yang dihadapinya. Ini dengan demikian mempertegas bahwa tindakan-tindakan komunikasi yang dilakukan orang tua atau individu-individu yang berada di sekitar anak mampu merangsang respon anak melalui wujud tindakan komunikasi pula.

Pemahaman orang tua terhadap pendidikan anak dan pendampingannya merupakan masalah sentral yang dapat dipakai sebagai barometer tentang pembelajaran sosial itu sendiri. Pertama-tama yang mesti dipahami adalah bagaimana menempatkan posisi anak yang benar dalam pembelajaran sosialnya. Menurut Fuad Hasan (dalam Tedjakusuma, 2001: xvi) persoalan ini harus diletakkan secara benar.

Lebih jauh Ia mengatakan bahwa ada kecenderungan pemaksaan agar anak dilibatkan ke dalam proses belajar sedini mungkin. Kelompok bermain, Taman Kanak-Kanak semestinya tidak lantas berfungsi menjadi atau menyerupai sekolah, semata-mata terbawa oleh anggapan bahwa sebaiknya anak mulai bersekolah sedini mungkin. Kedua program tersebut tidak seharusnya berubah menjadi lembaga pendidikan yang melancarkan kegiatan skolastik dan bersifat prestatif dengan akibat menyusutnya kesempatan anak melibatkan diri dalam kegiatan bermain yang bisa dinikmatinya sebagai suasana rekreatif.

Proses ini, peran orang dalam mengajak anak berkomunikasi sebagai bagian integratif dalam proses pembelajaran sosial tersebut. Peran orang tua bukan sebagai determinan yang memaksakan kehendak kepada anak sehingga proses pendidikan tersebut berjalan secara mekanistik. Namun dalam proses

komunikasi yang ada semestinya diciptakan situasi dan suasana rekreatif. Prinsip bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain cukup relevan untuk dikembangkan dalam relasi orang tua dengan anak atau siapa pun dengan anak sepanjang tersebut dalam konteks pembelajaran.. Anak belajar tidak dibawah tekanan dan kehendak orang dewasa seperti para orang tua mereka.

Rousseau, Pestalozzi dan Frobel memiliki pendapat yang sama bahwa pendidikan anak perlu disesuaikan dengan minat serta tahap perkembangan anak. Tanpa pemahaman seperti di atas akan membawa akibat yang fatal bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, baik secara mental emosional dan kecerdasan intelegensi yang dimilikinya.

lembaga-lembaga pendidikan anak seperti TK, *Play Group*, *Taman Pendidikan Al Qur'an* dan lembaga pendidikan pra sekolah lainnya belum mencukupi standar minimal untuk membangun karakter dan kualitas mental anak. Lembaga-lembaga semacam ini bukan berarti tidak diperlukan. Lembaga-lembaga tersebut tetap mempunyai arti penting dan fungsinya sendiri. Sekalipun seringkali fungsi lembaga-lembaga tersebut berubah menjadi lembaga ambisius dengan target-target yang semestinya tidak ditujukan kepada anak. Tuntutan-tuntutan prestatif seperti bisa membaca, menghitung, dan menghafal dengan proporsi yang melampaui batas-batas kemampuan anak menjadikan potensi dan kreatifitas anak terhalangi oleh kegiatan-kegiatan skolastik yang ketat.

Sementara tanggung jawab pendidikan anak itu pun tidak benar jika sepenuhnya dipercayakan kepada lembaga-lembaga tersebut di atas. Orang tua tetap merupakan sentral bagi anak sebagai rujukan penting dan tempat bertanya

terhadap apa yang tidak diketahui. Kenyataan pula, sisi positif lembaga keluarga sebagai lembaga pendidikan anak yang tidak dimiliki lembaga pendidikan anak pra sekolah mana pun adalah faktor besarnya kasih sayang orang tuanya dan anggota keluarga yang lain.

Proses integrative antara lembaga-lembaga pendidikan pra sekolah dan keluarga menjadi isu strategis dalam mengembangkan pembelajaran bagi anak. Ini semestinya berjalan tidak hanya antara pihak keluarga dan non pemerintah (baca: swasta), melainkan tanggung jawab ini dapat terjadi dengan pemerintah pula. Dalam soal kependudukan, terutama menyangkut penduduk yang berkualitas, pemerintah sangat memiliki kepentingan di dalamnya. Ada korelasi yang mudah dijelaskan tentang kepedulian pemerintah mengenai kualitas penduduk ini, antara lain korelasi kualitas penduduk dengan tenaga kerja, kualitas penduduk dengan produktifitas ekonomi, kualitas penduduk dengan daya tahan dan kesehatan, dan sebagainya. Singkatnya, kualitas penduduk mencakup dimensi yang luas dan kompleks. Setiap peningkatan terhadap kualitas penduduk dari satu sisi atau dimensi saja, akan mempengaruhi aspek-aspek lain yang menjadi perhatian pemerintah.

Salah satu kepedulian pemerintah terhadap pendidikan anak ini dilakukan Program Bina Keluarga Balita (BKB). Program ini lahir dari prakarsa Menteri Negara Urusan Peranan Wanita tahun 1984 yang merupakan bagian integral dari upaya nasional dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Konsep kualitas manusia Indonesia seutuhnya ini tentu tidak sebatas pada pendidikan saja. Tetapi dengan memberi penekanan pada pendidikan bagi

penduduknya, kualitas sumber daya manusia ini akan mampu mengatasi masalah-masalah sosial lainnya yang bersumber dari persoalan kependudukan itu sendiri.

Tujuan diadakan BKB ini adalah meningkatkan peran ibu dan anggota keluarga lainnya dalam mengusahakan sedini mungkin tumbuh kembang anak yang menyeluruh dan terpadu baik intelektual atau pun spiritual, emosional dan sosial yang berarti pula menjadikan anak Indonesia menjadi anak yang berkualitas. Tujuan ini jelas menekankan pada upaya membangun kesadaran pengetahuan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam proses pendidikan anak.

Program ini sendiri dari sisi waktu telah cukup lama yakni sekitar 13 tahun. Dalam masa tersebut, program ini berjalan secara fluktuatif dan mengalami pasang surut. Program ini sendiri tidak sepenuhnya steril dari perubahan politik yang terjadi, seperti pergantian departemen, alokasi dana yang disediakan, sumber daya yang ada, dan faktor-faktor lain. Meskipun demikian, program dan kegiatannya di beberapa tempat di Indonesia masih berjalan dan masih bernaung di bawah koordinasi BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional)

Implementasi program ini dilakukan secara hirarkis. Pada tingkat Kabupaten, program ini langsung dibawah tanggung jawab Bupati. Penanggung jawab operasional adalah Kepala BKKBN Daerah Tingkat II (Pemerintah Kabupaten). Pada tingkat II (Pemerintah Kabupaten) ini dibentuk Kelompok Kerja (Pokja) dalam mengkoordinasikan pelaksanaan program BKB. Sedangkan pada tingkat kecamatan, Camat sebagai penanggung jawab. Sementara Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) sebagai penanggung jawab operasional.

Untuk membantu camat dalam pelaksanaan program, di tingkat kecamatan dibentuk tim operasional BKB.

Tingkat desa atau kelurahan, Kepala Desa atau Lurah sebagai penanggung jawab umum program BKB. Sedangkan PLKB sebagai penanggung jawab operasional. Untuk membantu pelaksanaan program BKB di tingkat desa dibentuk kelompok pelaksana (Poklak) Program BKB. Di samping itu Program BKB dalam implementasinya juga dibantu oleh Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di semua tingkatan, yang secara operasional masuk ke dalam Pok Ja II PKK.

Pelaksanaannya, ditingkat desa atau kelurahan dibentuk beberapa kelompok berdasarkan letak geografisnya. Pelaksanaan ini secara operatif dapat dilakukan pada tingkat dusun (Kadus), Rukun Warga (RW) atau pun Rukun Tetangga (RT). Dalam struktur budaya dan adat tertentu, program ini dapat dilakukan mengikuti struktur adat yang ada. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam kelompok-kelompok. Dalam setiap kelompok itu dibagi beberapa kelas. Sementara dari sisi waktu pelaksanaan, program ini kegiatannya ada yang dilakukan sebulan sekali, dua minggu sekali atau seminggu sekali. Semua tergantung dengan situasi dan kondisi daerah masing-masing.

Kegiatan tersebut, seseorang yang bertanggung jawab memberikan materi penyuluhan disebut sebagai kader. Sebagaimana disebutkan sendiri dalam Petunjuk Pelaksanaan dan Teknis di dalam materi program tersebut, definisi kader diartikan sebagai relawan yang bertugas memberikan penyuluhan terhadap masyarakat. Pada kenyataannya, para kader ini kebanyakan ibu-ibu atau remaja

putri yang telah dilatih oleh petugas (BKKBN) untuk memberikan materi BKB kepada keluarga balita.

Keberhasilan program ini sangat ditentukan oleh para kader yang terjun langsung memberikan penyuluhan tersebut. Kredibilitas kader sebagai komunikator dalam program ini mencakup aspek-aspek yang sifatnya rasional sampai hal yang bersifat kultural.

Persoalan kompetensi, relevansi, kapabilitas, dan proksimitas menjadi faktor-faktor yang secara teoritik sering dipertimbangkan sebagai faktor-faktor yang menentukan kesuksesan penyampaian pesan dari komunikator. Persoalan efektifitas komunikasi penyuluhan ini sendiri tidak semata-mata ditentukan dari pihak komunikator, melainkan unsur-unsur komunikasi seperti pesan, saluran, komunikator, dan komunikan adalah elemen-elemen yang menentukan berlangsung dan sukses atau tidak suksesnya program penyuluhan tersebut.

Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini mencoba mendeskripsikan proses sosialisasi program BKB dari BKKBN sampai kepada tahap implementasi terhadap anak. Tahap pertama melihat bagaimana pemahaman mengenai pentingnya pembelajaran dan pendampingan anak ini dimengerti oleh para peserta penyuluhan. Pengertian dasar tentang keluarga, peran orang tua, bagaimana mereka memandang anak dan cara-cara memberikan dan pendampingan terhadap anak.

Tahap kedua adalah melihat tindak lanjut yang dilakukan oleh para peserta program BKB ini. Pusat perhatiannya pada apa yang dilakukan oleh para peserta program BKB ini terhadap anak-anaknya.

Jika perhatian tahap pertama bertumpu pada aspek kognitif yang melekat pada peserta program BKB untuk melihat dan mendeskripsikan tingkat keberhasilan komunikasi yang dilakukan komunikator (kader), maka pada tahap kedua adalah mencermati tindakan-tindakan komunikasi yang dilakukan para peserta program BKB di lingkungan keluarga terhadap anak-anak mereka. Upaya evaluasi ini sangat penting, terutama melihat efektifitas (kualitas) pelaksanaan program. Apakah pelaksanaan program BKB dari tingkat BKKBN sampai pada tahap sosialisasi ke anak sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang akan menganalisa bentuk-bentuk kegiatan komunikasi dari komunikator, saluran, pesan dan komunikan. Aspek kontekstual yang melingkupi bagaimana komunikasi tersebut berlangsung juga menjadi perhatian penelitian ini.

Dilakukannya hal ini karena diyakini bahwa setiap proses komunikasi yang terjadi, tidak dapat dapat berlangsung kecuali di dalam konteks social, ekonomi, politik dan budaya di mana komunikasi terjadi. Oleh karena itu, keberhasilan program komunikasi dalam BKB itu tidak semata-mata ditentukan oleh unsur-unsur komunikasi itu sendiri, melainkan konstelasi social, politik, ekonomi dan budaya memiliki kontribusi besar dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan program tersebut. Apalagi sifat program dari pemerintah sering berlangsung karena sifatnya yang intruktif dan birokratis (*Top Down*). Akar program di masyarakat itu sendiri sering tidak mempunyai pijakan.

Asumsi-asumsi yang dibangun di dalam penelitian ini. Temuan-temuan yang ada di lapangan (*field research*) akan menjawab asumsi-asumsi yang

dibangun tersebut. Misalnya, apakah program tersebut memang tidak memiliki akar yang kuat di dalam masyarakat atau sebaliknya. Lebih dari itu, apakah secara kultural masyarakat mempunyai pengalaman, pengetahuan dan nilai-nilai yang diyakini dalam memberikan pembelajaran dan perhatian pada anak balita. Sampai kemana jauh misalnya, budaya petani, agama, dan pengalaman-pengalaman individual bersifat suportif atau justru resisten terhadap program tersebut.

Tujuan penelitian ini mencoba untuk mengkritisi secara jelas bagaimana efektivitas pelaksanaan program BKB di wilayah Pemerintah Kabupaten Klaten dan lebih spesifik di tingkat desa yang program ini masih dilaksanakan. Sekalipun begitu, proses ini tidak dapat dilepaskan dari petugas di level atasnya. Proses mengkritisi ini dilakukan dari tahap kader ke peserta dan dari peserta ke anak balita. Termasuk di dalamnya kontelasi sosial, ekonomi, politik dan budaya yang mungkin memicu atau justru menghambat tingkat keberhasilan program penyuluhan tersebut.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan melihat sebuah desa yang masih menjalankan program tersebut. Studi kasus ini merupakan studi kasus tunggal di lokasi di Kecamatan Jogonalan, Kab. Klaten di mana program tersebut dilakukan. Dengan mengambil kasus ini, diharapkan temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pelaksanaan program BKB di daerah lain, menyangkut aspek-aspek apa saja yang turut menjadikan kegiatan ini berhasil, apa saja yang menghambat, serta situasi-situasi seperti apa yang dapat dihasilkan bagi keberhasilan program ini.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat uraian di atas maka rumusan penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana para kader menjalankan kegiatan komunikasi dalam program penyuluhan BKB tersebut mencerminkan unsur-unsur komunikasi yang berhasil ?

2. Bagaimana para kader dan peserta mengatasi hambatan-hambatan komunikasi sehingga mencapai keberhasilan komunikasi bersama?
3. Bagaimana konstelasi sosial, ekonomi, politik dan budaya yang melingkupi kegiatan program tersebut turut berkontribusi dalam program tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis secara tajam kegiatan komunikasi dalam program penyuluhan BKB yang mencerminkan unsur-unsur komunikasi yang berhasil baik dari sisi komunikator, pesan (materi/modul), saluran komunikasi, dan karakteristik komunikasi.
2. Menganalisis hambatan-hambatan struktural, kultural, politis, teknis dan sosiologis terhadap sejumlah hambatan-hambatan komunikasi dalam pelaksanaan program penyuluhan tersebut.
3. Menganalisis konstelasi sosial, ekonomi, politik dan budaya yang melingkupi kegiatan tersebut yang berkontribusi langsung dalam program penyuluhan program BKB.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Hasil Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan masukan bagi penyusun materi dan modul program BKB agar penyusunan materi dan modul program lebih komunikatif.

2. Hasil Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan masukan bagi petugas penyuluh dalam pelaksanaan program BKB ke kader sehingga efektif dan efisien di wilayahnya.
3. Hasil Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan masukan bagi kader dalam pelaksanaan program BKB ke peserta sehingga sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai di kelompoknya.

BAB II

KAJIAN TEORI

Menurut John Locke (dalam Siahan, 1991: 1) pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Di dalam keluarga, anak pertama kali mengalami proses pendidikan dan pembelajaran sosial. Bahkan menurut Ellen G. White (dalam Siahan, 1991) mengatakan bahwa rumah tangga merupakan tempat terbaik untuk memulai pendidikan. Itu sebabnya, Dadang Hawari (dalam Yusuf, 2001:43) berpendapat bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan dan pembelajaran sosial tersebut, pemahaman orang tua terhadap tahap perkembangan anak menjadi faktor penting untuk melakukan tanggung jawabnya secara benar. Banyak terjadi, karena ketidaktahuannya, orang tua bertindak otoritatif, memaksakan kehendak dan melakukan kekerasan terhadap anak. Penelitian yang dilakukan Maccoby dan Melyod (Siegelman and Shaffer, 1995) menunjukkan indikasi seperti di atas. Sejumlah orang tua dengan kelas sosial tertentu cenderung melakukan dan menekankan respek terhadap otoritas, lebih restriktif dan otoriter, kurang memberikan alasan pada anak dan kurang memberikan kasih sayang kepada anak.

Anak bagaimana pun merupakan makhluk sosial yang masih serba terbatas, baik secara emosional ataupun secara kognitifnya. Oleh karena itu, dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya, ia harus didampingi dan diarahkan. Proses ini diarahkan pada pembentukan identitas diri, yaitu mengenal diri dan lingkungannya. konsep diri (*The Self*) merupakan hasil interaksi sosial.

Program Bina Keluarga Balita menjadi penting untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang benar bagaimana mendidik dan mendampingi anak dalam pembelajaran sosial. Program Bina Keluarga Balita ini memberikan pemahaman dan pengertian tentang apa dan bagaimana yang harus dilakukan orang tua dalam proses pembelajaran sosial terhadap anak. Untuk mencapai efektivitas dan efisien atas program tersebut, perlu dipahami beberapa faktor yang ada di dalamnya. *Pertama*, menyangkut materi dan modul program. Apakah materi dan modul ini cukup komunikatif untuk dipahami baik oleh penyuluh ataupun pada sasaran. *Kedua*, apakah penyampaian penyuluh kepada sasaran sudah

optimal dan sesuai dengan konsep komunikasi yang ada. Dan *ketiga*, hambatan-hambatan apa saja yang ada sehingga misalnya program tersebut mengalami deviasi terhadap sasaran yang hendak dicapai.

Berangkat dari konteks di atas, menurut Devito (1997) komunikasi antarpribadi, dapat sangat efektif dan dapat pula sangat tidak efektif. Menurut Devito ada tiga sudut pandang komunikasi efektif. *Pertama*, sudut pandang humanistik, yang menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur dan memuaskan. Dari sisi ini, para kader menjadi pusat perhatian. Apakah di dalam proses penyampaian empatik, bersikap mendukung, humanistik, memiliki keterbukaan, dan memiliki kualitas-kualitas lain seperti mampu menciptakan interaksi yang bermakna dengan peserta program penyuluhan BKB.

Kedua, sudut pandang pragmatis, yaitu sudut pandang yang menekankan pada manajemen dan kesegaran interaksi dan secara umum kualitas-kualitas yang menentukan pencapaian tujuan yang spesifik, misalnya ketrampilan manajemen interaksi atau ketrampilan orientasi lainnya. Ini menekankan tuntutan praktis, professional dan teknis.

Ketiga, dari sudut pandang kesetaraan. Sudut pandang ini mengasumsikan bahwa suatu hubungan merupakan kemitraan di mana imbalan dan biaya saling dipertukarkan. Sebuah riset menunjukkan bahwa beberapa pola pertukaran yang demikian ternyata bersifat produktif (Devito, 1997: 259). Sudut pandang ini tidak mentolerir hubungan antara kader dan peserta program BKB sebagai hubungan yang tidak egaliter dan demokratis. Sikap dari para kader yang merefleksikan

bahwa dirinya merupakan sumber informasi yang paling berlimpah terhadap bagaimana cara mendidik dan mengembangkan potensi anak-anak yang mereka miliki justru akan menimbulkan resistensi yang kuat. Akibatnya semua pesan yang disampaikan tidak akan sampai seperti yang diharapkan

Apabila tujuan dasarnya adalah efektivitas, maka persoalannya tidak berdiri sendiri. Karena masing-masing sudut pandang tersebut memberikan kontribusi yang sama penting dalam mematangkan proses komunikasi agar efektif. Oleh karena itu, masing-masing karakteristik dari sudut pandang tersebut perlu dijelaskan lebih mendalam yang pada gilirannya memberikan konklusi tentang strategi komunikasi yang efektif itu sendiri.

Karakteristik *pertama* dari sudut pandang humanistik menekankan pada aspek keterbukaan. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga faktor pada hubungan komunikasi antarpribadi. *Pertama*, komunikasi antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. *Kedua*, mengacu pada kesediaan pada komunikator untuk beraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. *Ketiga*, menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Dalam pengertian ini adalah yang terpenting bagaimana seorang komunikator memahami bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah milik privasi seseorang sehingga semestinya dihargai atas kepemilikan tersebut karena individu itu pun bertanggung jawab atas pikiran dan perasaannya.

Karakteristik *kedua* adalah menyangkut empati. Menurut Devito (1997:260) langkah pertama untuk mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik. Bukan persoalan ini

salah dan benar. Program BKB akan berhasil apabila dipahami sebagai kegiatan social bersama, ajang interaksi bersama dan forum yang mempertemukan mereka dalam beraktualisasi diri. Hanya reaksi seperti ini semua yang menghambat pemahaman dapat dieliminir.

Secara nonverbal, seorang komunikator dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan keterlibatan aktif, konsentrasi terpusat, dan sentuhan. Adapun empati verbal dilakukan dengan teknik-teknik tertentu misalnya merefleksi balik terhadap pembicara, membuat pernyataan tentatif dan pengungkapan diri yang berkaitan dengan peristiwa dan perasaan orang.

Karakteristik *ketiga* adalah berkaitan dengan saling mendukung yang ditandai dengan ciri bahwa komunikasi tersebut bersifat *deskriptif* bukan *evaluatif*, bersifat spontan dan bukan strategik dan provisional dan tidak sangat yakin. Seorang komunikator semestinya memahami adanya kecenderungan manusiawi, bahwa kebanyakan peserta tidak menyukai pernyataan-pernyataan yang bersifat evaluatif. Peserta sebagai komunikan lebih akan merasa diapresiasi apabila mereka dilibatkan secara aktif dalam bentuk-bentuk diskusi yang dikembangkan dari mereka sendiri.

Apabila dilihat dari sudut pandang pragmatis, model ini menawarkan lima kualitas efektivitas komunikasi pada: kepercayaan diri, kebersatuan, manajemen interaksi, daya pengungkapan dan orientasi ke pihak lain. Dengan semua pertimbangan tersebut, maka pencapaian efektivitas program BKB yang dijalankan di Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten, semestinya menjadikan konsep-konsep komunikasi tersebut sebagai pijakan dalam implementasi.

Pandangan Aristoteles (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2004: 256) tentang Retorika, persuasi yang dilakukan oleh komunikator didasarkan pada tiga aspek. *Pertama*, aspek logos yakni mengandung arti apakah pesan yang disampaikan tersebut logis yang berasal dari argumentasi yang dilakukan oleh komunikator. *Kedua*, aspek ethos yakni cara di mana karakter komunikator dalam mengungkapkan melalui pesan yang disampaikan. Dan *ketiga* aspek pathos yang mengandung arti perasaan komunikator terhadap komunikan. Untuk mencapai tujuan komunikasi, penjelasan persuasi tidak sebatas hal tersebut. Menurut Aristoteles, masalah kredibilitas komunikator memegang peranan penting. Ralph Waldo Emerson bahkan mengingatkan dengan mengatakan: *Use what language you will use, you can never say anything but what you are* (dalam Griffin, 2000: 279).

Persuasi ada tiga kualitas di dalam upaya membangun supaya seorang komunikator mempunyai kredibilitas yang tinggi. Tiga kualitas tersebut mencakup kemampuan intelektualitas komunikator, karakter yang dimiliki komunikator, dan kemauan baik dari komunikator. Pada sisi lain sebagai seorang komunikator dalam kapasitasnya sebagai penyuluh program BKB, persoalan yang berkaitan dengan bagaimana komunikator memaknai pesan yang disampaikannya sangat perlu diperhatikan. Konsep-konsep di atas baru sebatas upaya yang dilakukan oleh seorang komunikator agar pesan yang dilakukannya dapat efektif.

Konsep di atas belum menjelaskan bagaimana respon komunikator terhadap pesan yang disampaikannya. Pertimbangan budaya menjadi aspek kunci ketika keberhasilan-keberhasilan komunikasi dipertanyakan. Dalam buku

Komunikasi Multikultural misalnya, Purwasito (2003) mengemukakan dimensi-dimensi budaya yang dapat dijadikan pendorong sekaligus penghambat efektifitas komunikasi. Semua tergantung pada pemahaman budaya yang dimilikinya sehingga dapat diberdayakan untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif.

Pandangan Littlejohn terhadap proses penerimaan pesan menjelaskan bahwa setiap informasi mempunyai potensi untuk merubah sikap melalui dua jalur yaitu fungsi kredibilitas dan fungsi valensi. Menurut Littlejohn (1999) ada dua teori yang mengkaji bagaimana komunikasi mengorganisasikan pesan dan informasi yang mereka terima. *Pertama*, teori integrasi informasi yang memusatkan perhatian pada cara komunikasi mengakumulasi dan mengorganisasikan situasi, objek dan gagasan yang mereka tangkap. Menurut teori ini, seluruh informasi mempunyai potensi yang mempengaruhi sikap melalui dua komponen penting, yakni valensi dan fungsi kredibilitas yang disebut *weight* (Littlejohn, 1999:134-135).

Valensi menunjuk pada apakah informasi mendukung keyakinan ataukah bertolak belakang. Adapun fungsi kredibilitas menunjuk pada kuantitas dan kualitas informasi tersebut mempengaruhi sikap. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan sikap terjadi dari tiga sumber yaitu: (a) informasi dapat mengubah derajat kepercayaan dan keyakinan pada fungsi kredibilitas, (b) informasi dapat mengubah keyakinan dan (c) informasi dapat menambah keyakinan baru pada struktur kognitif dan sikap.

Teori kedua yang dikemukakan Littlejohn adalah tentang teori konsistensi. Teori ini memiliki asumsi bahwa kondisi inkonsistensi menghasilkan

ketegangan psikologis atau keadaan yang tidak menyenangkan yang mengakibatkan timbulnya tekanan internal untuk mengeliminasi atau mereduksinya dan jika mungkin mencapai konsistensi kembali (Severin and Tankard, 1992:131). Proses ini disebut sebagai *a state of homestasis* (Stacks at ll, 1991: 165)

Teori kedua ini tampak lebih menekankan pada kemungkinan-kemungkinan adanya hambatan komunikasi. Pandangan teori kedua ini menekankan adanya reaksi yang mungkin timbul dari komunikan sebagai reaksi psikologis yakni munculnya ketegangan internal untuk menolak pesan dan informasi yang ditangkapnya. Hambatan-hambatan ini dapat bersifat semantik, sosiologis, psikologis dan teknis. Kenyataan ini, ditegaskan oleh Andrik Purwasito (2003) yang melihat komunikasi multikultural meliputi wilayah kajian antarrasial, antaretnik, antaragama, antarkelas dan antarjender. Dengan wilayah kajian komunikasi multikultural ini setidaknya muncul pemahaman terhadap implementasi program BKB yang dilakukan komunikator pada setiap hirarki yang ada memperhatikan konsep-konsep tersebut. Tujuannya adalah agar pesan yang disampaikan tidak memunculkan ketegangan psikologis dan internal dan munculnya penolakan terhadap pesan tersebut.

Secara keseluruhan implikasi teori integrasi informasi dan konsistensi memunculkan pemikiran mengenai bagaimana pesan komunikasi dapat dimaksimalkan agar efektif. Aspek terpenting dalam mengembangkan pesan komunikasi yang efektif dari sudut pandang dua teori di atas adalah mengenai proses respon yang harus dilewati komunikan. Sebagai model ditawarkan untuk

menjawab persoalan di atas, cukup beragam. Namun dari model yang ada, semua berpijak pada proses dan tahapan bagaimana pesan diorganisasi dalam sistem kognitif komunikasi. Menurut Belch and Belch (2001: 149) ada empat model penting yang dapat dipakai dalam memaksimalkan efek komunikasi, yaitu: (1) Model AIDA, (2) Model Efek, (3) Model Adopsi Inovasi dan (4) Model Proses Informasi. Keempat model tersebut semua dikembangkan untuk melihat bagaimana sebuah pesan komunikasi yang disampaikan dapat tepat sasaran dan sesuai yang diharapkan. Model AIDA misalnya, dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip atau tahap-tahap psikologis behavioral- *Attention, Interest, Desire dan Action*. Tahap *attention* ini berada pada tahap kognitif, sedangkan *Interest* dan *Desire* berada pada tahap afektif. *Action* berada tahap behavioral. Model Adopsi Inovasi adalah contoh lain. Model ini dikembangkan melalui tahapan: *Awareness, interest, evaluation, trial dan adoption*. Semua model tersebut dikembangkan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tentang bagaimana pesan disajikan, disampaikan dan disusun.

Semakin disadari bahwa memahami karakteristik komunikasi tanpa memperhatikan kualitas pesan dan cara penyajiannya, menimbulkan persoalan serius. Artinya, pesan harus dijadikan pijakan dalam menciptakan *readability*. Pesan yang dirancang sedemikian rupa harus dapat menimbulkan sejumlah persepsi yang jelas sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Seperti materi pada program BKB, isi pesan yang ada di dalamnya harus dibuat sedemikian rupa sehingga dapat mudah dipahami dan diimplementasikan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Semua komponen komunikasi dalam program penyuluhan BKB tersebut memiliki posisi masing-masing dan penting. Aspek kredibilitas sumber sebagaimana telah disinggung, menyangkut kualitas para kader sebagai komunikator memiliki peran kunci. Sebab, soal kredibilitas sumber ini seperti yang dikatakan Belch and Belch (2001:173) terkait pada bagaimana komunikan melihat sumber memiliki pengetahuan yang relevan, ketrampilan (*skill*), pengalaman, kejujuran dan memberikan informasi yang tidak bias dan objektif. Dalam pandangan Belch and Belch (2001:173), seorang komunikator yang *credible* akan mempengaruhi komunikan pada keyakinan-keyakinannya, opini-opininya, sikap dan perilakunya melalui proses internalisasi. Proses ini diartikan sebagai proses yang terjadi di mana komunikan mengadopsi apa yang disampaikan komunikator.

Persoalan sumber (komunikator) lainnya dalam melakukan tindakan-tindakan komunikasi yang efektif adalah soal kemenarikan (*Source Attractive*). Ada tiga faktor yang dapat didesain terkait tentang daya tarik komunikator ketika menyampaikan pesan kepada komunikan. Tiga unsur daya tarik seorang komunikator tersebut adalah kemiripan (*similarity*), kedekatan (*familiarity*) dan disukai (*likability*). Daya tarik komunikator bisa menggerakkan pesan persuasive ke dalam proses identifikasi bagi komunikan. Komunikan dapat termotivasi mencari sejumlah tipe relasional dengan komunikator.

Aspek lain yang terkait dengan komunikator ini adalah soal kekuasaan (*power*) yang dimiliki komunikator. Adakalanya dalam struktur sosial tertentu, seorang komunikator dikenal memiliki otoritas tertentu. Seorang komunikator

mempunyai kekuasaan tertentu ketika ia dapat memberikan penghargaan atau sebaliknya kepada komunikan. Pada sisi lain, komunikan mempunyai kepatuhan terhadap kekuasaan yang dimiliki komunikator.

Beberapa segi yang telah dipaparkan itu, merupakan lingkup sumber komunikasi (komunikator) yang dipertimbangkan sebagai faktor-faktor penentu dalam proses komunikasi yang efektif. Tipe-tipe komunikator yang di dalamnya melekat semua karakteristik demikian, secara teoritik memudahkan program penyuluhan tersebut dipahami dan diterima sepenuh hati. Bagi perancang komunikasi, unsur-unsur tersebut dijadikan titik tolak dalam menentukan siapa yang akan menjadi komunikator dalam sebuah program komunikasi tertentu. Aspek apa yang perlu ditonjolkan, misalnya apakah persoalan kredibilitas, daya tarik atau kekuasaan yang akan dikedepankan. Bagaimana kombinasi dari semua itu yang dapat dijalankan guna memaksimal efek dan hasil yang diharapkan.

Unsur komunikasi lain yang patut dipertimbangkan adalah persoalan pesan komunikasi. Dalam konteks penelitian ini adalah materi atau modul yang telah dirancang secara sentralis melalui BKKBN Pusat berada pada pembahasan mengenai pesan komunikasi itu sendiri. Secara teoritik, penyusunan dan perancangan pesan program komunikasi perlu mempertimbangkan aspek-aspek yang ada di dalamnya, antara lain struktur pesan, tata perurutan sajian, cara mengambil kesimpulan, bagaimana mempertimbangkan pesan verbal dan visual, sentuhan rasa terhadap pesan dan sebagainya.

Semua aspek tersebut menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan program komunikasi yang dijalankan. Dalam kegiatan

periklanan, dimensi pesan ini betul-betul diujicobakan untuk mendapatkan dampak yang paling besar dan luas. Sebagai contoh, bagaimana sebaiknya argumen yang paling kuat, apakah diletakkan di awal penyampaian (*Primacy effect*) atau di akhir penyampaian (*Recency Effect*). Di posisi mana, pesan tersebut mempunyai dampak yang paling besar. Melalui sudut pandang ini, modul yang telah disusun tersebut akan dilihat sejauh mana isu-isu penting di dalamnya menggunakan pendekatan dan metode seperti itu.

Variabel lain yang dapat dikontrol untuk memaksimal pesan-pesan komunikasi adalah persoalan saluran komunikasi. Penentuan saluran komunikasi yang dipilih dalam sebuah program komunikasi turut menentukan tingkat keberhasilannya. Menurut Belch and Belch (2001: 192) bahwa saluran komunikasi dalam program komunikasi umumnya dibedakan menjadi dua kelompok besar, yakni saluran personal dan saluran media nonpersonal. Tentu saja kedua saluran tersebut mempunyai perbedaan dan karakteristik sendiri-sendiri. Berbagai penelitian mengatakan bahwa informasi yang diterima dari pengaruh saluran personal umumnya lebih persuasive dari pada informasi yang diterima melalui media massa (Belch and Belch, 2001: 193).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian pada dasarnya menerangkan bagaimana proses penelitian akan dilaksanakan (Sutopo, 2002: 142). Yang sangat penting dalam penelitian adalah orientasi pendekatan teori sebagai dasar filosofi dari proses penelitian yang digunakan dalam memecahkan masalah yang diteliti (Sumarsono, 2004: 26). Guba dan Lincoln (1994) menjelaskan bahwa di dalam penelitian, seorang peneliti dihadapkan pada pilihan paradigma, apakah positivisme, konstruktivisme ataukah kritis.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang mencoba memahami dan menganalisis praktek-praktek komunikasi yang dilakukan dalam

program penyuluhan BKB yang dilakukan di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Pemahaman ini sendiri mencoba melihat seperti apa gambaran atau bagaimana praktek-praktek komunikasi dijalankan oleh seluruh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya seperti para kader, peserta program BKB dan elemen-elemen masyarakat lainnya.

Secara spesifik, uraian di dalam bab ini meliputi penjelasan mengenai lokasi penelitian, strategi dan bentuk penelitian, sumber data yang dimanfaatkan, teknik pengumpulan data, pengembangan validitas penelitian dan teknik analisis data. Penjelasan ini merupakan bagian penting untuk menggambarkan secara sistematis tahapan metodologis dalam penelitian kualitatif yang akan peneliti lakukan.

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana lokus penelitian terjadi . Lokasi ini sendiri merupakan hasil seleksi yang didasarkan ada dan tidaknya program BKB dilakukan. Berdasarkan observasi itu, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten masih melakukan program BKB tersebut. Beberapa desa masih menjalankan program tersebut antara lain: Gondangan, Rejoso, Titang dan sebagainya. Pada lokasi-lokasi tersebut, tujuan penelitian ini dapat terpenuhi, yakni terselenggaranya program penyuluhan program BKB kepada anggota masyarakat.

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggali informasi sedalam-dalamnya mengenai para kader dalam menyampaikan pesan-pesan program BKB; melihat hambatan-hambatan yang ada baik secara struktural dan kultural dalam mencapai keberhasilan komunikasi tersebut; dan kontelasi sosial, ekonomi, politik dan budaya yang berkontribusi dalam program BKB tersebut.

Sejauh itu, penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan dari objek yang diteliti terkait implmentasi program dalam keluarga pada sebuah masyarakat tertentu. Dengan berpijak pada rumusan masalah, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif ekplanatif. Penelitian ini merupakan kasus tunggal, yaitu kasus pelaksanaan program BKB di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten.

C. Sumber Data

Menurut Lincoln dan Guba (1985: 267) sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa *human* dan *nonhuman*. Sumber human diperoleh dengan interview dan atau observasi dengan mencatat tanda-tanda nonverbal yang ditransmisikan ketika interview atau pun observasi berlangsung. Sumber nonhuman mencakup dokumen, rekaman, tempat, kejadian dan aktivitas kehidupan.

Menurut Sutopo (2002: 50-52) sumber data ini mencakup narasumber atau informan, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, beragam gambar dan

rekaman, dokumen dan arsip. Secara prinsip apa yang dikemukakan keduanya tidak ada perbedaan.

Sumber data merefleksikan variasi data yang ingin dicapai. Tiap-tiap sumber data yang digali mencerminkan bentuk data yang akan digali. Jika sumber data tersebut berupa human (manusia), maka sumber data yang ingin digali adalah informasi yang disampaikan, baik melalui wawancara atau pengamatan berdasarkan aktivitas yang dilakukannya.

Jika sumber data yang tersedia dalam bentuk dokumen, catatan-catatan, publikasi dan semisalnya, analisis isi terhadap kandungannya menjadi cara untuk menggali dan mendalaminya. Setiap sumber data dengan demikian menentukan metode pengumpulan datanya. Berikut sumber data yang digali dalam penelitian ini antara lain:

1. Informan atau Narasumber

Informan terdiri dari :

- 1.1. Petugas Penyuluh KB
- 1.2. Para Kader BKB
- 1.3. Peserta program BKB
- 1.4. Camat
- 1.5. Kepala Desa, dan lain-lain sepanjang informasi yang digali relevan dan variatif

2. Tempat dan aktivitas

Tempat dan aktivitas merupakan sumber data yang juga memegang peranan penting dalam penelitian kualitatif. Melalui tempat dan aktivitas, Lincoln

dan Guba menegaskan prinsip “ *knows how the world works* “ (Lincoln and Guba, 1985: 278). Sedangkan Moleong (2001: 112) mengatakan bahwa kata-kata dan tindakan terhadap orang yang diamati juga merupakan sumber data. Di samping itu, pelacakan tentang program BKB dapat diperoleh dari sumber data ini.

Menurut Guba dan Lincoln, mereka menyatakan bahwa setiap tindakan manusia meninggalkan jejak dan bekas-bekas yang dapat ditelusuri lebih jauh. Sumber data ini diperoleh dari tempat dan aktivitas pelaksanaan program BKB.

Penelusuran ini dilakukan dari tingkat kecamatan, kelurahan/desa, dusun, rukun warga atau bahkan sampai tingkat RT. Sejauh itu, penelusuran ini juga dilakukan terhadap tempat di mana penyampaian program BKB ini dilakukan kader. Tempat-tempat seperti Balai Desa, Balai RW, tempat-tempat tertentu seperti Posyandu dan sebagainya, yang dijadikan tempat penyuluhan program BKB akan dilihat dan dicermati. Tempat penyuluhan program BKB dalam kenyataannya sangat tergantung kondisi daerah masing-masing.

3. Dokumen dan Arsip

Dokumen dan arsip sebagai sumber data merupakan dokumen dan arsip yang berkaitan dengan peristiwa atau aktivitas yang merupakan fokus penelitian. Dokumen dan arsip ini dapat mencakup bahan yang sangat luas antara lain berupa draf materi penyuluhan, keputusan-keputusan, bukti-bukti diskusi, dialog, catatan-catatan yang telah dibuat, alat peraga dan lain-lain. Dokumen dan arsip ini sejauh itu relevan dapat dipakai di dalam penelitian ini, sekalipun sumbernya tidak langsung dari pihak-pihak yang berhubungan secara langsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sejalan dengan sumber data dan jenis data yang akan digali, ada tiga teknik pengumpulan data yang akan dilakukan. Ketiga teknik pengumpulan data itu sendiri sebenarnya mencerminkan secara langsung jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Tentang perlunya konsistensi antara sumber data dan teknik pengumpulan data penelitian ini, telah disinggung di beberapa kesempatan di atas. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini mencakup:

1. Observasi.

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa kegiatan lapangan yang ada. Peneliti melakukan observasi partisipatoris terhadap implementasi program BKB di Desa Gondangan Kec. Jogonalan Kab. Klaten. Teknik ini dipakai untuk melihat aktivitas pelaksanaan program BKB dan fenomena komunikasi yang terjadi (Purwasito, 2003:254). Teknik observasi pada dasarnya merupakan kegiatan mengamati dan mencatat perilaku (Hardjana, 2000: 70).

2. Analisa Dokumen

Teknik ini digunakan untuk menganalisis data-data yang bersumber dari arsip dan dokumen. Analisa dokumen merupakan kegiatan meninjau isi dokumen secara analitis yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Selain untuk memperkaya data penelitian analisa terhadap dokumen juga dapat digunakan untuk menguatkan uji validitas penelitian.

3. Wawancara.

Menurut Dexter (dalam Guba and Lincoln, 1985: 268) wawancara adalah: “*conversation with purpose.*” Tujuan fundamental wawancara dalam penelitian ini mencakup :

(a) obtaining here and now construction of person, event, activities, organizations, feelings, motivations, claims, concerns and other entities; (b) reconstructions of such entities as experienced in the past; (c) projections of such entities as they expected and (d) verification, emendation, and constructions developed by inquirer (Guba and Lincoln, 1985 : 268).

Berdasarkan kutipan di atas, jelas terlihat bahwa tujuan wawancara adalah mendapatkan konstruksi kontekstual dari seseorang, peristiwa, kegiatan-kegiatan, organisasi-organisasi, perasaan-perasaan, motivasi-motivasi, klaim-klaim, kepedulian-kepedulian tertentu dan entitas-entitas lainnya. Lebih dari itu wawancara itu sendiri diarahkan pada rekonstruksi pada hal-hal yang telah lampau.

Bersamaan itu pula, wawancara diarahkan untuk memproyeksikan entitas-entitas semacam itu seperti apa yang mereka harapkan. Bagi kepentingan peneliti, wawancara digunakan untuk verifikasi terhadap sejumlah temuan dan data penelitian.

Wawancara dalam penelitian kualitatif lebih mementingkan kedalaman. Dalam wawancara ini memerlukan kelenturan, adaptif dan terbuka. Mengingat dalam penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dan maknanya dibandingkan dengan produknya, maka dalam wawancara diupayakan sewajar mungkin (Muhajir, 1989: 49). Menurut Bresner (dalam Lindlof, 1995: 163) karakteristik tersebut dinyatakan sebagai “ *quite literally... develop a view of*

something between inter people. Jadi, teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan karakteristik wawancara sebagaimana yang dimaksudkan di atas.

E. Analisis Data.

Proses analisa data terdapat tiga komponen utama yang harus dipahami oleh peneliti kualitatif yaitu reduksi data, sajian data, penarikan simpulan dan verifikasi. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi dari *fieldnote*. Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti berbuat sesuatu pada analisis. Sajian data harus mengacu pada perumusan masalah atau pertanyaan penelitian sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.

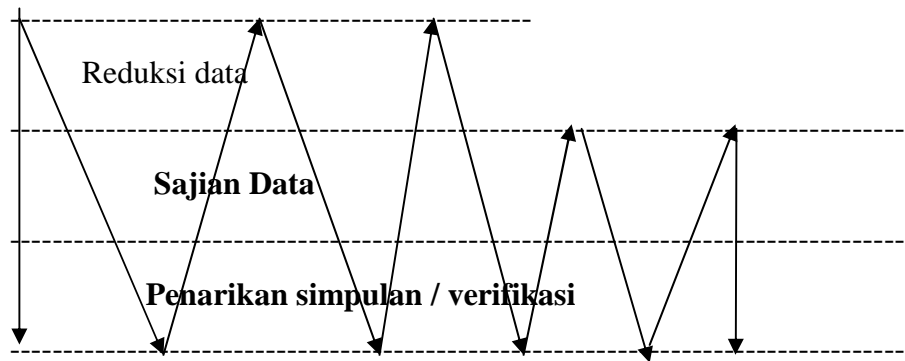
Simpulan perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Ini bisa dilakukan dengan penelusuran data lagi secara cepat, meningkatkan ketelitian maupun dengan membuat replikasi dalam satuan yang lain. Proses verifikasi ini juga dalam rangka menghasilkan penelitian yang valid.

Proses analisis dalam penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Tiga komponen analisis tersebut saling berkaitan dan berinteraksi, tak bisa dipisahkan dari proses pengumpulan data. Miles dan Huberman (1974) dalam Sutopo (2002) menyebutkan dua model pokok dalam analisis penelitian kualitatif, yaitu : (1) model analisis jalinan atau mengalir / *flow model of analysis* dan (2) model analisa interaktif.

Model analisis jalinan menggunakan **ketiga** komponen analisa di atas saling menjalin dan digunakan terus selama pengumpulan data. Secara sederhana model analisis jalinan dapat digambarkan sebagai berikut :

Pengumpulan Data

Penulisan Laporan



Model Analisis Jalinan

BAB IV

PEMBAHASAN

Pembahasan

1. Analisis Dan Aspek Historis Program Bina Keluarga Balita

Aspek historis dan perjalanan BKKBN dan BKB ini menjadi bagian krusial ketika kenapa program yang berada di bawah koordinasi BKKBN mengalami stagnansi dan bahkan kehilangan orientasi. Konsep-konsep penting yang pada jaman Orde Baru diformulasikan sedemikian rupa tampaknya kehilangan momentum dan fungsinya. Padahal persoalan peningkatan kualitas penduduk bagi bangsa Indonesia ini masih tetap dibutuhkan terutama bagi perolehan pendidikan yang layak dan murah yang didapat sejak masa balita.

Implikasi yang timbul dari persoalan tersebut nasib program yang dikoordinasikan BKKBN meliputi: (a) Tingkat Keterlibatan masyarakat sebagai peserta program BKB; (b) bagaimana proses yang terjadi di dalam kegiatan tersebut antara penyuluh, kader dan peserta program BKB; dan (c) aktualisasi materi yang diberikan.

Semua implikasi tersebut menjadi perhatian penting dalam penelitian ini. Dengan melihat implikasi yang ditimbulkan penelitian ini akan memberikan rekomendasi terhadap nasib program BKB tersebut. Rekomendasi ini diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang ada. *Pertama*, apakah program tersebut masih efektif dan dibutuhkan masyarakat. Sementara percepatan informasi yang terjadi sekarang dengan dahulu ketika program BKB dicanangkan terjadi perbedaan yang sangat tajam.

Kedua, program BKB ini perlu dipertimbangkan mengenai perubahan setting sosial di mana masyarakat itu berada. Perubahan ini menuju upaya-upaya perbaikanyang memungkinkan program tersebut mengalami modifikasi dengan

memberi porsi kepada masyarakat lebih partisipatif. Ide dan gagasan mengenai program dan pelaksanaan tersebut diserahkan kepada anggota masyarakat itu sendiri dan bukan merupakan hasil intruksi dari hirarki kekuasaan yang ada baik ditingkat propinsi sampai ke tingkat desa. Melalui pertimbangan-pertimbangan tersebut, sebagai program komunikasi yang mengangkat isu pendidikan dan pembelajaran anak akan tetap relevan dan urgen. Persoalan ini sesungguhnya merupakan kebutuhan dasar yang diperlukan dalam setiap keluarga. Sebab dari sisi mana pun, program yang memfokuskan pada perhatian pembelajaran anak adalah isu yang relatif permanen dan selalu aktual. Oleh karena itu, bentuk-bentuk kegiatan seperti itu semestinya selalu dapat menemukan momentumnya di masyarakat.

Tanggung jawab orang tua dalam memberikan pembelajaran dan pendidikan terbaiknya, kerap menggerakkan orang tua untuk mencari bentuk-bentuk pembelajaran di luar rumah (keluarga). Dadang Hawari (2001) telah memperingatkan bahwa banyak lembaga-lembaga pendidikan pra sekolah telah berubah menjadi lembaga prestisius yang ambisius dan mengubahnya sebagai lembaga yang skolastik. Lembaga-lembaga seperti itu telah menghambat kreatifitas anak dalam proses tumbuh dan kembangnya.

Dengan kenyataan seperti ini, program BKB ini dengan melalui sejumlah tinjauan kembali, reformulasi visi, tingkat partisipasi masyarakat yang lebih terbuka, dan sumber-sumber pendanaan yang tertib dan rasional, bisa menjadi tempat rujukan bagi proses pembelajaran anak secara memadai dan layak.

2. Analisis Terhadap Tingkat Keterlibatan Masyarakat Sebagai Peserta Bina Keluarga Balita

Sebagai sebuah program yang semula begitu ambisius, tetapi dalam realitasnya sungguh sangat ironis, kegiatan ini berjalan tidak semestinya. Perencanaan terhadap kegiatan ini sebagai program tidak teragenda secara jelas. Bahkan kegiatannya sering dicangkokkan dengan kegiatan lainnya seperti di dalam pertemuan dengan ibu-ibu PKK atau kegiatan Posyandu yang telah dilakukan secara rutin. Proses pembelajaran yang seharusnya terjadi antara peserta dan PLKB atau kader yang menginformasikan tentang bagaimana cara melakukan pendampingan dan pembelajaran terhadap anak balita tidak berjalan secara baik. Program ini dilakukan dalam bentuk sisipan atau insersi.

Rendahnya respon masyarakat terhadap kegiatan program BKB ini semata-mata bukan terletak pada masyarakat itu sendiri. Terbatasnya informasi mengenai program ini, lemahnya perencanaan yang ada, terbatasnya sumber daya manusia yang mengelola program ini, semua merupakan faktor yang menjadikan keterlibatan masyarakat terhadap program BKB ini begitu lemah.

Mengapa tingkat keterlibatan masyarakat rendah adalah seluruh penanggung jawab terhadap program BKB ini gagal memformulasikan kembali mengenai program ini bahwa masyarakat butuh terhadap persoalan ini. Pemerintah gagal menyakinkan masyarakat bahwa program ini dibutuhkan masyarakat.

Kegagalan tersebut sekali lagi tidak berdiri sendiri. Ketika pemerintah dikatakan gagal menyakinkan masyarakat bahwa program ini penting, maka

sebenarnya kegagalan ini disebabkan karena tidak ada perencanaan yang sistematis. Sementara buruknya perencanaan dan bentuk kegiatan yang dimiliki disebabkan diantara petugas tidak melakukan koordinasi secara baik.

Kepala Desa misalnya, ia hanyalah simbol legitimasi, yang tidak dan kurang melakukan persuasi secara langsung kepada masyarakat, melainkan hanya sekedar memberi ijin kegiatan. Selebihnya, kepala desa kurang bertanggung jawab terhadap bagaimana implementasi dan sukses atau tidaknya.

Demikian pula halnya, pelaku-pelaku lainnya, yang mengandalkan pada figur-figur yang terbatas. Misalnya sebatas istri kepala desa atau istri kader dan beberapa kader. PLKB sebagai titik sentral dari program ini sering tidak menjalankan fungsinya sebagai koordinator yang mampu menghubungkan satu elemen masyarakat dengan elemen masyarakat yang lain, antara kader dengan kader yang lainnya atau antara tim penggerak PKK dengan anggota dan seterusnya. PLKB sebagai penanggung jawab secara operasional di tingkat desa selalu mengklaim bahwa BKB tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan, adalah dikarenakan faktor-faktor eksternal, misalnya kesadaran masyarakat yang masih rendah, rendahnya kualitas kader dan sebagainya. Tetapi PLKB tidak pernah berupaya mencari solusi berangkat dari dalam dirinya, baru kemudian ke orang lain.

Akibatnya, setiap program yang ada mestinya memiliki relevansi yang jelas tidak dapat dirasakan masyarakat secara langsung. Namun sekalipun relevansi ini secara jelas dinyatakan, apabila informasi yang berkaitan dengan persoalan tersebut tidak sosialisasikan secara merata dan masyarakat tidak

diberikan kesempatan untuk merumuskan kegiatan tersebut sesuai dengan prioritas relevansi yang mereka pandang sendiri, hasilnya juga tidak akan baik.

Kritik terhadap keterlibatan masyarakat dalam program BKB sebenarnya adalah kritik terhadap kesadaran masyarakat dalam bagaimana berpartisipasi dalam program tersebut. Ketika kritik terhadap keterlibatan masyarakat yang dikatakan rendah itu ditelusuri guna memperoleh kedalaman informasi mengenai lemahnya kesadaran tersebut, faktor yang melekat di dalamnya sangat kompleks. Partisipasi masyarakat ditentukan oleh sejumlah faktor yang langsung berkaitan dengan kepentingan dan kebutuhan mereka. Sementara kebutuhan langsung masyarakat pedesaan, paling nyata bagi mereka adalah kebutuhan ekonomi.

Berbicara mengenai kesadaran berpartisipasi dalam kegiatan program BKB di pedesaan tidak dapat disamakan dengan di daerah perkotaan atau semi pedesaan. Tingkat kepekaan dan kebutuhan mereka terhadap program ini berbeda. Mereka memiliki prioritas kegiatan yang berbeda-beda. Ketika kegiatan program BKB dilakukan, mereka dihadapkan pada pilihan antara mengikuti kegiatan atau melakukan fungsi produksi ekonomi.

Masyarakat pedesaan memiliki sistem ekonomi yang berbeda dengan di perkotaan yang mengandalkan pada pekerjaan sebagai pegawai negeri atau swasta. Sistem ekonomi pedesaan mengandalkan pada sektor pertanian, peternakan dan kerajinan rakyat. Orientasi ekonomi mereka berdasarkan pada kegiatan di sawah atau memelihara ternak yang mereka miliki atau melakukan kegiatan kerajinan rakyat seperti membuat batu bata, genting, atau kerajinan gerabah lainnya. Waktu dan hasil ekonomi yang serba terbatas juga menyebabkan

mereka enggan melakukan partisipasi dalam kegiatan program BKB. Partisipasi ini akan mereduksi kesempatan mereka untuk melakukan kegiatan ekonomi mereka (*Catatan dan Pengamatan Lapangan*, 20 Maret 2004).

Di samping itu, orientasi mereka terhadap pembelajaran anak balita tidak begitu penting. Terdapat perbedaan orientasi yang tajam antara orientasi pendidikan masyarakat perkotaan dengan pedesaan. Persoalan anak bagi orang pedesaan yang paling pokok adalah kesehatan. Sementara upaya merangsang anak agar terjadi perkembangan kognitif dan psikomotorik secara sehat tidak begitu diperhatikan.

Mereka mempercayakan kepada proses alami di mana anak berkembang dan bermain dengan lingkungannya. Pandangan ini dapat dikomparasikan dengan Role Theory yang mengatakan bahwa proses pembelajaran anak berlangsung pada tahap subconscious yang terjadi secara alamiah melalui peran-peran yang mereka saksikan dan rasakan di lingkungannya.

Sementara itu, penjelasan-penjelasan yang mereka terima tentang arti pentingnya proses pembelajaran anak balita melalui materi yang diberikan juga kurang dipahami betul terutama manfaat jangka pendek. Mengajari anak bagi mereka adalah proses alamiah yang terjadi di dalam interaksi keluarga dan lingkungannya. Pemahaman yang seperti ini menguat ketika pemerintah tidak memberi contoh yang baik ketika mengelola dan menghasilkan kebijakan. Setiap program yang dihasilkan pemerintah merupakan sebuah proyek di mana masyarakat hanya dijadikan objek dari proyek tersebut.

Dengan demikian, rendahnya keterlibatan masyarakat ini merupakan pra kondisi yang ada di antara pelaku pelaksana program BKB itu sendiri. Sedangkan di sisi lain, lingkungan dan perubahan sistem sosial, budaya dan ekonomi yang ada di dalam masyarakat itu. Pandangan-pandangan masyarakat yang ada terhadap kebijakan pemerintah sering muncul sebagai resistensi karena program tersebut gagal dirumuskan sesuai dengan relevansi dan kebutuhan masyarakat.

Jika dicermati, keterlibatan masyarakat terhadap pelaksanaan program BKB adalah adanya masalah yang bersifat siklis, antara tingkat pendidikan masyarakat, orientasi ekonomi yang mereka miliki, orientasi masyarakat terhadap pendidikan bagi anak, rendahnya koordinasi antara pelaku program BKB, tidak adanya perencanaan program secara sistematis dan terjadinya perubahan sosial-politik yang mempengaruhi sistem nilai terhadap program yang berasal dari pemerintah.

Semua itu merupakan sebab terhadap rendahnya partisipasi tersebut. Adapun perbaikannya bukan diarahkan untuk memecahkan masalah tersebut, namun sebaliknya mengarahkan program BKB tersebut agar menjadi program yang relevan dan mendapat prioritas. Untuk pekerjaan seperti itu tidak mudah. Apa yang terjadi pada program BKB sebenarnya merupakan sebuah cerminan dari bagaimana sebuah program yang lahir dari sebuah kekuasaan yang berkuasa kemudian kekuasaan tersebut digantikan dengan kekuasaan yang mempunyai cara pandang yang berbeda dengan kekuasaan sebelumnya.

3. Analisis Komitmen dan Kredibilitas Kader

Secara teoritis pelaksanaan penyuluhan BKB ini sesuai dengan apa yang pernah disampaikan pula oleh Devito (1997). Menurut Devito ada tiga sudut pandang komunikasi efektif, yaitu sudut pandang humanistik, pragmatis, dan kesetaraan. Ketiga sudut pandang tersebut yang paling menonjol dengan permasalahan perekrutan kader BKB tersebut adalah dari sudut pandang ketiga ialah kesetaraan.

Sudut pandang ini mengasumsikan hubungan yang terbina antara kader dan peserta merupakan hubungan kemitraan, keterbukaan, dan kejujuran. Dengan demikian kader yang diambilkan dari daerah setempat, secara teoritik akan berdampak paling besar dan luas bagi peserta program BKB karena adanya unsur kedekatan yang berdampak pada keterbukaan dan kejujuran tadi.

Permasalahan kader baik kader BKB maupun kader pembangunan yang lain terutama di daerah pedesaan mempunyai permasalahan yang hampir sama, antara lain kelangkaan kader, sehingga tidak jarang seorang kader memangku jabatan rangkap. Ia sebagai kader KB, kader pertanian, kader dasawisma, kader kesehatan, maupun kader pembangunan yang lain.

Ada kesan seolah-olah setiap ada program yang bergulir di desa kadernya ya itu-itu saja. Pada saat bersamaan masalah kelangkaan kader tersebut berkaitan dengan kemampuan dan relevansi kader. Idealnya seorang kader adalah mereka yang mau dan mampu. Kader yang mau biasanya adalah kader yang memiliki kesadaran yang relatif tinggi dari pada kader yang sejak awal tidak termotivasi untuk mengemban tugas pelaksanaan program BKB. Kader yang mampu adalah kader yang memiliki relevansi dengan program, keluasan pengetahuan dan

pengalaman dan ditunjang tingkat pendidikan yang memadai. Rendahnya minat masyarakat untuk menjadi kader ini, sepertinya juga terkait tidak adanya kompensasi ekonomis yang diperoleh. Kader sepenuhnya merupakan tenaga sukarela. Keuntungan yang diperoleh terletak pada aktualisasi diri di dalam masyarakat dan kepuasan “batin” karena telah memberikan penyuluhan kepada masyarakat.

Kenyataannya, persoalan komitmen kader dan kredibilitas yang dimilikinya masih memprihatinkan. Aspek pertama, tingkat partisipasi mengenai siapa yang ingin menjadi kader sangat terbatas. Ada kecenderungan, posisi kader ini dijalankan secara inklusif dengan istri-istri dari aparat desa, ibu RW dan ibu RT. Oleh karena itu, figur ini sering terlihat pada sejumlah program kegiatan, seperti kegiatan PKK, Posyandu, Dasawisma dan BKB. Awalnya, orientasi pemilihan kader diarahkan pada guru-guru yang ada di desa setempat terutama guru-guru SD dan guru-guru TK. Pemilihan tersebut karena memang ada kaitannya terutama dari segi materi program BKB dan cara penyampaiannya.

Pada satu sisi, program BKB berurusan dengan bagaimana materi yang berhubungan dengan proses pendidikan dan pembelajaran sehingga relevan kalau para guru-guru tersebut difungsikan sebagai kader inti dalam kegiatan BKB tersebut. Pada sisi lain, di dalam masyarakat pedesaan kedudukan guru di mata masyarakat masih mendapat kepercayaan dan memiliki kredibilitas yang tinggi. Hanya saja kondisi ini tidak sepenuhnya dijalankan secara konsisten. Sementara kenyataan pula tidak semua guru-guru yang ada di pedesaan mau dijadikan sebagai kader dalam program BKB.

Atas kondisi tersebut, bila mengacu pada konsep kredibilitas komunikator di dalam bentuk-bentuk komunikasi yang persuasif. Ada banyak sekali kelemahan yang dapat dicatat atas pelaksanaan dan karakteristik kader program BKB di beberapa daerah yang diteliti di atas.

Kritik yang pertama yang menyangkut aspek-aspek kredibilitas kader sebagai komunikator adalah bagaimana relevansi kemampuan komunikator sehingga seorang komunikator tersebut kredibel. Ketika para guru SD dan TK tidak mau dilibatkan lagi dalam pelaksanaan program BKB, terfokusnya para kader BKB ini pada istri aparat desa (terutama Kepala Dusun), ibu RW ataupun ibu RT, dan rendahnya pendidikan yang mereka miliki, menjadikan kredibilitas komunikator yang dijalankan oleh para kader yang terbatas itu tidak memberi hasil yang memadai.

Sementara aspek kredibilitas komunikator yang lain adalah menyangkut tingkat atraktifitas komunikator ketika mereka menyampaikan pesan program BKB tersebut. Tingkat atraktifitas ini menyangkut segi-segi penting yang melekat di dalam komunikator. Misalnya apakah komunikator adalah orang yang dekat dengan peserta program BKB, apakah kader tersebut disukai atau tidak, dan apakah kader dengan peserta ada kesamaan atau tidak. Unsur-unsur tersebut sangat mempengaruhi tingkat kredibilitas kader di mata peserta program BKB.

Namun selama yang terjadi dan selama proses pengamatan di dalam pelaksanaan program BKB di wilayah Kabupaten Klaten ini, kredibilitas kader ketika menyampaikan pesan program BKB tidak muncul dalam arti yang sebenarnya. Kredibilitas tersebut ada namun dalam arti secara artifisial. Karena

kepatuhan dan keinginan mendengar peserta terhadap materi kader dalam program BKB itu karena pertimbangan “*pakewuh*” karena kader adalah ibu RT atau RW setempat.

Sementara perkembangan sosial, ekonomi, budaya dan politik yang terjadi, komitmen kader untuk terus melakukan tugas-tugasnya secara sukarela di dalam program BKB semakin menurun. Situasi sosial-ekonomi masyarakat memaksa seseorang untuk bertindak secara pragmatis. Apresiasi dari pemerintah atau lembaga yang berkaitan dengan program BKB tidak cukup kuat untuk meningkatkan rasa dan komitmen kader untuk terus mengamban tugas sebagai kader BKB tersebut. Bahkan sering terjadi, apa yang telah dilakukan kader tidak mendapat respon dan apresiasi misalnya dari PLKB atau lembaga yang terkait. Hal ini mengingatkan bahwa institusi yang paling bertanggung jawab terhadap operasionalisasi program BKB, dalam hal ini BKKBN, khususnya BKKBN Klaten dibayang-bayangi oleh nasib kelembagaan maupun personalianya paska Otonomi Daerah ke depan juga belum menentu. Apakah nantinya BKKBN masih eksis atau mengalami nasib seperti Departemen Penerangan dan Departemen Sosial. Baik langsung maupun tidak langsung hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kinerja para karyawannya, yang pada gilirannya akan berdampak juga terhadap program BKB.

Di samping itu PKK yang secara organisatoris mempunyai keterkaitan dengan kelangsungan program BKB, tetapi faktanya PKK terutama Pok Ja II kurang inten dalam membina secara teknis di lapangan. Pembinaan yang dilakukan PKK masih terbatas pada monitoring kegiatan, atau paling banter

mengadakan pembinaan secara teknis jika menghadapi lomba, baik lomba desa, lomba desa binaan PKK maupun lomba yang lain. Meskipun akhirnya pembinaan secara teknis juga diserahkan pada PLKB.

Pengelolaan kader oleh PLKB dan pembina yang ada di dalam hirarkis di atasnya juga sudah tidak tersedia lagi. Oleh karena itu, sulit rasanya mengharapkan sebuah komitmen yang stabil dan terpelihara dari kader sementara para pelaku dan penanggung jawab dari program BKB tersebut tidak melakukan pengelolaan terhadap sejumlah kader yang ada dan terbatas tersebut. Pembinaan-pembinaan terhadap kader baik tingkat kabupaten, kecamatan sudah tidak seperti dulu lagi. PPKBD (Pembantu Pembina KB Desa) yang dulunya selalu mengadakan pertemuan bulanan secara rutin untuk membahas program, yang difasilitasi PLKB kecamatan sudah tidak terselenggara lagi. Sehingga kader telah banyak kehilangan momen yang positif guna membahas dan mengevaluasi program secara berkesinambungan, termasuk di dalamnya kegiatan kegiatan BKB.

Minat yang rendah dari masyarakat untuk menjadi kader menimbulkan kelangkaan sumber daya manusia yang memadai sekaligus penghubung paling strategis antara program BKB dengan masyarakat. Kelangkaan ini meliputi jumlah kader, pra syarat pendidikan ideal yang seharusnya terpenuhi bagi kader dan kemampuan yang dimiliki. Akibatnya, persoalan tersebut menjadikan komitmen dan kredibilitas kader yang ada juga tidak memadai.

Namun demikian masalah kelangkaan kader yang disebabkan oleh minat untuk menjadi kader yang rendah dan kredibilitas kader yang rata-rata belum

seperti yang diharapkan bukan berarti mereka tidak mempunyai komitmen. Perlu diingat bahwa keberhasilan program-program yang dilaksanakan di desa selama ini ditentukan oleh kader-kader yang militan. Sekalipun pemerintah telah kurang partisipasinya, namun kader-kader militan ini tetap mau dan rela menggerakkan anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan program BKB. Bahkan mereka rela untuk mengeluarkan dananya sendiri agar kegiatan ini berjalan. Gejala ini memang tidak dominan, namun tetap ada.

Komitmen mereka terhadap program ini sangat tinggi. Orientasi penting mereka terhadap kegiatan ini adalah kebersamaan dan saling tukar informasi dapat dijalankan di masyarakat atau di desanya. Dengan demikian, untuk mempertahankan program ini agar sukses, perlu dilihat tingkat komitmen dan kredibilitas kader di hadapan peserta program BKB itu sendiri. Sementara masalah ini jika dicermati tidak berdiri secara terpisah dengan persoalan-persoalan lainnya. Terlebih dengan persoalan yang berkaitan dengan perubahan institusi yang terjadi pada BKKBN sebagai induk organisasi yang berhubungan dengan masalah kualitas kependudukan.

4. Analisis Proses Komunikasi dalam Penyuluhan Program BKB

Hal yang paling penting yang perlu dilihat dalam menentukan keberhasilan program ini adalah proses transfer dan sharing informasi yang terjadi pada saat penyuluhan berlangsung.

Penyuluhan itu sendiri hanya berlangsung kurang lebih satu setengah jam. Teknik-teknik dasar dalam penyuluhan juga dikerjakan di dalam forum tersebut.

Pada sisi lain, materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya, juga tidak teridentifikasi apakah telah diterapkan dalam pembimbingan dan pembelajaran terhadap anak-anak mereka atau tidak. Dengan demikian, interaksi yang terjadi terlihat sebagai sebuah kegiatan komunikasi yang bersifat satu arah.

Kondisi pelaksanaan BKB yang dbarengkan dengan Posyandu ada kesulitan yang nyata dalam hal mengukur apakah komunikasi yang terjadi berjalan efektif. Transformasi pemahaman terhadap nilai dan capaian-capaian tertentu dalam proses pendidikan juga sulit dilakukan. Syarat-syarat komunikasi bisa berjalan efektif adalah adanya sistem respon yang baik antara komunikator dan peserta. Dalam proses komunikasi yang terjadi di dalam penyuluhan tersebut sikap pasif peserta program BKB terlihat begitu nyata. Keikutsertaan mereka di dalam program tersebut lebih berdasarkan kewajiban.

Dari hasil pengamatan itu, terlihat dalam proses penyuluhan (komunikasi) dalam program BKB tersebut, psikologi khalayak dan strategi dan perencanaan komunikasi tidak direncanakan sebelumnya. Metode membaca materi atau modul yang telah tersedia, merupakan cara yang tidak menggugah peserta dan minat dalam memahami tentang pembelajaran anak itu. Teknik presentasi yang baik dan efektif, mempertimbangkan semua faktor-faktor komunikasi, baik dari sisi sumber, pesan, penyampaian, intonasi, penampilan dan khalayak itu sendiri. Bagian-bagian krusial ini tidak sepenuhnya dipraktekkan kader dalam melakukan penyuluhan.

Melalui hasil pengamatan tersebut, setidaknya terungkap pula bahwa iklim dan situasional saat pesan disampaikan kader, para peserta tidak mempunyai perhatian penuh terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Bukti empiris ini menegaskan kembali temuan-temuan sebelumnya bahwa kegiatan BKB ini merupakan kegiatan yang sifatnya insersia (disisipkan) begitu saja di sela-sela kegiatan yang lain.

Akibatnya, dalam proses penyuluhan yang dilakukan kader, pertama kader sendiri tidak maksimal di dalam melakukan kegiatan penyuluhan, dan tampaknya juga tidak berusaha melakukan langkah-langkah yang menjadikan pesan-pesan yang disampaikan menarik, sedangkan dari pihak peserta perhatiannya terpecah pada hal-hal lain, seperti berbincang-bincang sendiri, acuh tidak mendengarkan dan mendengarkan sambil momong anak. Praktis situasi tersebut menggambarkan tidak ada perhatian yang sama terhadap penyampaian pesan BKB tersebut.

Dilihat dari pelaksanaan yang dibarengkan dengan Posyandu, jelas proses transfer materi kurang efektif. Konsentrasi para peserta dalam menerima materi kurang, demikian juga bagi kader. Di saat penyuluhan dilakukan mereka terganggu oleh gaduhnya suasana yang disebabkan oleh anak-anak balita.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Temuan-temuan dalam penelitian ini menunjukkan ada kesesuaian antara dimensi praktis dan teoritis. Dalam program BKB tersebut, kondisi-kondisi normatif dalam sosialisasi program terpusat pada komponen-komponen komunikasi, seperti apa yang dilakukan komunikator, bagaimana memanfaatkan saluran komunikasi, pemahaman terhadap khalayak, serta bagaimana pesan komunikasi disusun dan didesain sedemikian rupa yang diintegrasikan pada efektifitas komunikasi.

Pertama, soal komunikator. Secara konseptual berbicara mengenai komunikator dan bagaimana tindakan komunikator agar proses komunikasi berjalan secara efektif berhubungan dengan dimensi-dimensi sosiologis dan psikologis individu tersebut.

Praktek-praktek yang terjadi, penyuluh program BKB sesuai dengan apa yang dikatakan Devito bahwa komunikasi efektif dilihat dari sudut pandang

humanistik, pragmatis dan kesetaraan. Hal ini mengingat bahwa para kader diambil dari masyarakat setempat yang sudah banyak dikenal oleh para peserta BKB. Sehingga interaksi yang terjadi lebih bersifat terbuka, setara dan saling mendukung.

Tetapi dengan adanya penyuluh dari para istri perangkat desa justru lebih menekankan pada hubungan-hubungan struktural hirarkis, dan kurang memiliki kaitan kultural dengan masarakat yang ada. Kader-kader yang ingin menjadi penyuluh terbatas dan monoton. Dampak yang ditimbulkan adalah lemahnya kreativitas dan terpaku pada pola-pola baku yang statis. Dengan perkataan lain, cara-cara yang dilakukan penyuluh relatif membosankan.

Sedangkan masalah kompetensi para kader formalitasnya mereka cukup memiliki kompetensi di bidangnya, karena memang mereka direkrut dan telah mendapatkan pelatihan-pelatihan tentang BKB. Tetapi karena faktor pendidikan yang rata-rata SD dan SMP sehingga mengganggu kompetensi mereka. Padahal menurut Aristoteles seorang komunikator dikategorikan memiliki kredibilitas tinggi berkaitan dengan apabila memiliki kompetensi.

Kedua, desain pesan yang sedemikian rupa telah disusun cukup membatasi kreativitas penyuluh untuk melakukan pemahaman lebih jauh terhadap bagaimana program BKB dilakukan. Dalam tataran teoritik, desain pesan yakni bagaimana pesan-pesan dirancang agar persuafif dan menarik banyak dikaji. Kekuatan pesan terletak pada visualnya, ilustrasi, atau penyusunannya. Terkait dengan ini, pesan dapat dihubungkan dengan penggunaan teknologi tertentu yang mampu memberikan kesan mendalam terhadap pesan yang dirancang. Dengan modul-

modul yang ada, penyuluh dan peserta program terpaku pada buku-buku panduan tersebut. Sementara, modul-modul tersebut kurang didukung dengan sarana lain.

Ketiga, pemahaman terhadap siapa yang menjadi khalayak program komunikasi adalah bagian penting dalam proses sosialisasi program BKB ini. Soal ini menimbulkan masalah pada dua hal, pertama pada khalayak itu sendiri. Apakah cara-cara yang dilakukan komunikator dapat dipahami oleh khalayak. Ini berkaitan dengan kapabilitas khalayak itu sendiri. Peserta program BKB, kebanyakan bukan memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang luas. Struktur masyarakat petani dan tingkat partisipasi yang rendah berkaitan dengan karakteristik masyarakat agraris. Kedatangan mereka sebagai peserta bukan sebagai kesadaran mengenai pentingnya pendidikan anak balita, melainkan karena pertimbangan toleransi terhadap pejabat desa yang mereka kenal. Bahkan kenyataan ditemukan, mereka lebih mementingkan mencari nafkah dari pada menghadiri kegiatan yang membicarakan pendidikan anak. Atas dasar ini, penyuluh dihadapkan kesulitan-kesulitan tertentu dalam menyampaikan pesan tersebut, setidaknya menyangkut seberapa kompleks pesan tersebut dapat disampaikan dan diterima oleh khalayaknya. Oleh karena itu, dialog mereka terjadi pada seputar modul, pengalaman sehari-hari yang terbatas, penggunaan waktu yang tidak efektif dan efisien dan toleransi yang sangat longgar agar program setidaknya secara minimal dapat berjalan.

Program yang dilakukan juga menemui beberapa hambatan yang menyebabkan proses komunikasi kurang efektif. *Pertama*, dari segi pelaksanaan

yang dicangkokkan dengan kegiatan Posyandu dengan kehadiran para balita lustru menyebabkan suasana yang kurang kondusif sehingga sangat mengganggu jalannya penyuluhan. *Kedua*, terjadinya kelangkaan kader yang disebabkan oleh partisipasi masyarakat menjadi kader rendah menyebabkan rendahnya kredibilitas komunikator sehingga mengganggu efektifitas proses transfer pesan BKB.

Kondisi inilah yang terefleksikan dalam temuan-temuan penelitian ini. Pola hubungan yang terjadi antara materi dengan penyuluh, antara penyuluh dan peserta, dan antara peserta dengan materi, ditambah dengan kondisi-kondisi yang ada di dalam masyarakat desa menjadi program BKB ini direkomendasikan untuk diubah format dan ketentuan-ketentuan lainnya. Situasi ini masih ditambah dengan budaya-budaya setempat, tingkat ekonomi, pola kehidupan masyarakat serta kebiasaan-kebiasaan yang ada. Seluruh faktor ini mengindikasikan bahwa program BKB kurang mendapat tempat di dalam kehidupan mereka.

Program ini berjalan secara temporal ketika inisiatif kembali dilakukan oleh pemerintah untuk kepentingan-kepentingan tertentu, seperti lomba atau peristiwa-peristiwa tertentu. Jadi, berjalannya program ini bukan kesadaran dan pemahaman yang benar terhadap program BKB, melainkan karena pertimbangan-pertimbangan loyalitas pada pemerintah desa, sungkan, dan toleransi.

B. SARAN-SARAN.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, program BKB ini sudah tidak layak dilakukan lagi kecuali dengan melakukan penyesuaian dan merumuskan kembali program tersebut sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi seperti

perubahan politik, perubahan institusi BKKBN, kedudukan kader yang lebih dihargai, keterlibatan masyarakat yang lebih aktif dan semua prosedur yang selama ini dilakukan.

Simpulan ini diambil berdasarkan temuan-temuan yang mencakup tahap awal pelaksanaan, komitmen kader, tingkat keterlibatan peserta, output yang dapat diamati, modul atau materi yang tersedia, tempat penyelenggaraan, eksistensi kelompok yang dibentuk, sumber dana yang tersedia dan kebijakan-kebijakan lainnya- semua mengarah dan berkecenderungan program BKB ini tidak berjalan dengan semestinya dan wajar.

Ia dihadirkan ketika “dibangkitkan” bersamaan dengan kegiatan-kegiatan seremonial tertentu atau merupakan kegiatan insersia (disisipkan). Program BKB dengan demikian bukan merupakan kegiatan pokok dalam rangkaian kegiatan-kegiatan yang ada baik yang diselenggarakan oleh PKK, Posyandu atau bahkan oleh BKKBN itu sendiri. Program ini sendiri kurang menarik lagi terutama di kalangan birokrasi pemerintah dari tingkat kabupaten sampai tingkat desa, karena tidak mendapat dukungan dana yang konkret dan kontinu. Bagi masyarakat program penyuluhan ini juga kurang menarik, sementara informasi mengenai pendidikan dan pembelajaran anak dapat mereka peroleh dari sumber-sumber yang berbeda. Pandangan masyarakat sendiri tentang pembelajaran tersebut, para orang tua mereka sendiri sebagai tempat untuk bertanya karena telah berpengalaman dalam membesarkan dan mendidik anak-anak mereka yang tercermin pada diri mereka sendiri.

Melalui penelusuran mengenai bagaimana program BKB selama ini dilakukan maka penelitian memberikan sejumlah rekomendasi terhadap hal-hal sebagai berikut:

1. Kebijakan Pemerintah.

Program BKB terlahir pada era Orde Baru, sehingga program ini seperti halnya program-program yang lain di mana kurang representatif. Artinya program sangat cocok di satu tempat, tetapi belum tentu cocok apabila diaplikasikan di tempat lain yang berbeda latar belakang geografis, sosial ekonomi, agama dan budayanya. Di samping itu program ini bersifat *top down*. Generalisasi mengenai konsep Bina Keluarga Balita merupakan konsep yang bersifat generalisir. Tolok ukur keluarga bahagia dari satu daerah ke daerah lain sangat berbeda. Kebijakan pemerintah ini harus bersifat menyeluruh dan komprehensif. Artinya, pemerintah sendiri harus menunjukkan itikad baiknya bahwa program ini masih sangat penting bagi masyarakat. Kebijakan pemerintah terhadap BKKBN sendiri juga perlu ditinjau. Posisi BKKBN yang sekarang kurang jelas dan tegas menjadikan program BKB dan semua program yang beurusan dengan badan ini tidak mampu berjalan secara lancar, apalagi efektif dan efisien. Akibat dari persoalan ini seluruh petugas dan sumber daya manusia yang terlibat di dalam kegiatan ini terbilang rendah dan tidak memadai. Komitmen mereka terhadap program ini juga rendah. Keterlibatan petugas dan anggota masyarakat dalam kegiatan ini jika dilakukan sebatas memenuhi formalitas yang ada. Hal-hal yang dapat direkomendasikan adalah:

- a. Memperjelas posisi BKKBN dan Sumber Anggaran bagi lembaga ini.

- b. Melakukan peningkatan Sumber Daya Manusia Petugas dan Kader.
- c. Mencari argumentasi yang logis, tepat dan jelas bahwa program ini memang merupakan kebutuhan masyarakat dalam mendidik anak
- d. Melibatkan sejumlah LSM dan organisasi kemasyarakatan yang peduli terhadap pengembangan dan pendidikan anak
- e. Ada kontrol, pengawasan dan evaluasi secara tegas dan jelas. Setiap program dapat dilakukan melalui tolok ukur yang jelas dan kontinu

2. Materi.

Materi yang dibuat dan yang tersedia tampaknya melihat anak tumbuh secara bertahap dan gradual dan bersifat isolatif. Pertumbuhan dan perkembangan kognitif anak, pada era seperti sekarang tidak dapat disamakan pada saat program BKB ini dicanangkan.

Perkembangan teknologi komunikasi khususnya media massa, menjadikan akses terhadap informasi dan interaksi dengan lingkungan kadang jauh dan sulit diprediksikan. Anak dapat belajar dari apa yang mereka lihat dari televisi. Proses sosialisasi, imitasi dan interaksi sosial, dapat terjadi melalui siapa saja. Sementara alat-alat permainan yang ada pun mengalami variasi yang luar biasa.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi, jangkauan interaksi sosial orang tua mereka turut menjadikan alasan bahwa materi yang dibuat terlalu instruktif. Oleh karena itu, simulasi apa pun yang dilakukan, jika hal itu tidak dilakukan secara kreatif dan menarik, penyampaian materi mengenai program BKB hanya akan didengarkan dan dilihat secara sepintas lalu.

Tingkat ketergantungan isi materi yang merupakan pokok umum itu merupakan hal yang telah biasa dilakukan secara alamiah oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain. Visualisasi terhadap isi materi menjadi penting sehingga setiap tahap dan perkembangan pertumbuhan anak dapat dilihat secara jelas. Transfer pengetahuan dalam hal cara mendidik anak dan mengajari anak jika hanya berdasarkan pada isi materi tersebut tanpa mampu memberikan visualisasi yang tepat pada posisi mana anak tersebut telah berkembang tidak atau kurang bisa memberikan sesuatu yang baru kepada peserta. Dari kenyataan tersebut hal-hal yang dapat direkomendasikan di dalam materi adalah:

- a. Melihat kembali kompleksitas setiap perkembangan dan pertumbuhan anak. Materi disesuaikan dengan kondisi anakl secara ril. Cetak biru tersebut tidak dapat diterapkan pada setiap anak, setiap tempat dan situasi. Penanganan terhadap pertumbuhan anak sangat kompleks yang dihadapinya. Anak karakter anak yang hiperaktif, introvert, ekstrover dan gejala-gejala psikologis lainnya. Oleh karena itu, pembinaan terhadap keluarga bahagia tidak sebatas pada pengembangankognitif dan psikomotoris anak. Namun lebih dari masalah-masalah dasar yang dihadapi anak yang bisa memberikan pengembangan dan kecerdasan anak mesti diberikan di dalam materi tersebut.
- b. Hal lain yang perlu dilihat adalah tahapan pemberian materi di dasarkan pada tingkat umur. Pembagian ini hanya melihat kondisi ideal perkmebangan dan pertumbuhan anak. Padahal rentang dan batasan umur tersebut tidak dapat dijadikan patokan sepenuhnya. Ada anak pada usia 1

tahun sudah mampu berjalan, namun ada pula yang belum. Ada ada yang usia 5 bulan sudah mampu merangkak, namun ada pula belum. Pada materi tidak ada, yang bisa dinegosiasikan. Semua dirancang seolah-olah semua berjalan sebagaimana mestinya.

3. Petugas dan Kader

Petugas terutama PLKB sebenarnya telah mengetahui hambatan-hambatan yang menjadikan program BKB tidak berjalan sebagaimana mestinya, namun PLKB tidak pernah mencoba untuk mencari solusi yang terbaik demi terselenggaranya kegiatan. Ada semacam kesan bahwa petugas PLKB tidak merasa bahwa dirinya juga merupakan salah satu penyebab gagalnya program BKB. Mereka beranggapan bahwa program BKB tidak berjalan sebagaimana mestinya, semata-mata disebabkan oleh faktor-faktor eksternal di luar dirinya. Sehingga dalam mencari solusi tidak pernah berangkat dari dalam dirinya. Di samping itu permasalahan BKB bukan lagi menjadi permasalahan lokal, regional, bahkan nasional, sehingga kalau BKB di wilayah binaannya tidak baik itu sudah biasa, dan para pejabat pada level di atasnya akan memaklumi.

Terlepas dari kemampuan kader, kader merupakan sosok yang mudah untuk diajak kerja sama untuk memajukan program. Mereka bekerja dengan suka rela dan tanpa pamrih, tinggal bagaimana para petugas PLKB memberdayakan kader-kader tersebut. Berangkat dari permasalahan tersebut maka ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan:

- a. Memberikan pengawasan yang efektif kepada para petugas PLKB oleh petugas BKKBN di atasnya.

- b. PLKB dijadikan sebagai sebuah jenjang jabatan tertentu yang berdasarkan pada etos kerja dan prestasi jabatan.
- c. Adanya peningkatan wawasan terhadap semua aspek yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak balita

4. Proses Penyuluhan.

Efektifitas komunikasi atau penyuluhan program BKB ditentukan bagaimana materi tersebut disampaikan oleh PLKB dan kader. Esensi komunikasi adalah bagaimana peserta program BKB mampu memahami dan mengerti isi materi program BKB tersebut. Selama ini proses penyuluhan sebagai bentuk komunikasi yang dijalankan tidak dilaksanakan secara teratur dan terencana. Pelaksanaannya sering dilakukan secara spontanitas. Sementara PLKB dan kader sebagai komunikator melakukannya tidak menarik. Aspek kredibilitas komunikator ini ditentukan tiga faktor. Pertama, kompetensi komunikator yang rendah. PLKB dan Kader umumnya bukan orang yang betul-betul mengetahui seluk beluk perkembangan dan pertumbuhan anak balita. Mereka tidak memiliki keahlian khusus mengenai dunia anak-anak dan keterlibatan mereka terhadap dunia anak-anak juga kurang memadai.

Kedua, tingkat atraktiveness komunikator juga kurang memadai. Tingkat atraktiveness ini biasanya meliputi apakah komunikator tersebut memiliki kedekatan dengan peserta, apakah kemiripan dengan peserta dan juga sekaligus disukai. Masalah atraktivess ini juga mempunyai hubungan dengan teknik bagaimana komunikator melakukan penyajian dan orasi di dalam menyampaikan program BKB tersebut. Untuk itu, rekomendasi terhadap hal ini:

- a. PLKB dan Kader harus memiliki kompetensi, keahlian dan pengalaman mengenai perkembangan dan pertumbuhan anak balita.
- b. Mengetahui teknik berkomunikasi yang baik.
- c. Mampu menciptakan *focus group discussion* diantara peserta program BKB.

Rekomendasi tersebut harus dilakukan secara sinergi. Jika upaya ini tidak dilakukan, maka langkah yang bisa dilakukan adalah dengan meninjau kembali program tersebut apakah perlu dilanjutkan atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

Andre Hardjana., (2000) Audit Komunikasi Teori dan Praktek, Grasindo, Jakarta.

Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, 2003 Universitas Muhammadiyah Surakarta Press.Surakarta

Aristotle, (1962) *The Art of Rhetoric*, New York: Rendom House.

- Anwar Arifin., (2002), *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Deddy Mulyana. (2007) *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* Remaja Rosdakarya, Bandung
- Devito.,A.Joseph. (1997) *Komunikasi Antar Manusia*, ditor: Agus Maulana Professional Book, Jakarta.
- Eduard Depari dan Collin Mac Andrews (1991), *Peran Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*, Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Gottman J dan Dechaire J. (2003) *Kiat Kiat Membesarkan AnakYang Memiliki Kecerdasan Emosional* ,Editor: T.Hermaya, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Gouran, Dennis S., (1994) *Mastering Communication*, Boston: Paramount Publishing.
- Griffin., E.M. (200) *A First Look at Communication Theory*, Boston. MC Grow Hill Book Company
- Guba, Egon G and Lincoln, Y vonna S.,1985 *Naturalistic Inquiry*, Sage Publication, Baverly Hill.
- Huberman.A.M.,and Miles., (1984) *Qualitative Data Analysis: Source Book of New Methods*, Sage Publication, Baverly Hill.
- Holsti., O.R, (1986)
Content Analysis, In G. Lindsey and Aranson, (eds)Research Methods 2: The Handbook of social Psychology, Addition, Westley, Reading.
- Jalaludin Rakhmat (2004), *Psikologi Komunikasi*, Remaja Karya, Bandung.
- Krippendorff., K., (1980)
Content Analysis: An

*Introducation to its
Methodology*, Beverly
Hill, California

Lexy J Moleong (2001)
*Metode Penelitian
Kualitatif*, Remaja Karya,
Bandung

Leta Rfael Levis., (1996)
Komunikasi Penyuluhan
Pedesaan, Citra Adtya
Bhakti, Bandung.

Lindlof., Thomas R.,
(1995) *Qualitative
Communication Research
Methods*, Sage
Publication, California

Littlejohn, W. Stephen, (1999) *Theories of Human Communication*, California:
Wadsworth Publishing Company

Mayke S. Tedjakusuma, (2001) *Bermain, Mainan dan Permainan*, Jakarta:
Grasindo.

Mary Go Setiawani, (2000)*Menerobos Dunia Anak* , Yayasan Kalam, Bandung.

Muhajir, Noeng, (1989) *Metode Penelitian Kualitatif*, Rakesarasin, Yogyakarta

Monks, F.J. Knoers, A.M.P. Siti Rahayu Haditono, (1984) *Psikologi
Perkembangan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta

Rachmat Kriyantono.,(2007) *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana Prenada
Grup, Jakarta.

Rogers, Everett M, Shoemaker, F Floyd (1987), *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*,
editor : Abdillah Hanafi, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya.

Stack, Don., (1991), *Introduction to Communication Theory*, Texas:Rinehart Inc.

Severin, Werner J., and Tankard, James W, 1992, *Theories: Origins, Methods and
Uses in The Mass Media*, New York: Longman.

Shapiro, Lowrence (2001)., *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak* PT
Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Siahaan. P Sondang (1991) *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Bina Aksara Jakarta

Sony Sumarsono.,(2004) *Metode Riset Sumber Daya Manusia* Graha Ilmu, Yogyakarta.,

Supratiknya. A.,(2002), *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*, Kanesus, Yogyakarta.

Sutopo, (2002)
Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian, Sebelas Maret University Press, Surakarta.

Tubbs Stewart L dan Moss Sylvia., (1996)
Human Communication Prinsip Prinsip Dasar, Editor: Deddy Mulyana, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Bina Keluarga Balita
(2000) Pegangan Kader, BKKBN Provinsi Jawa Tengah.

Hasil Rapat Kerja Daerah
2003 Kabupaten Klaten, BKKBN Kabupaten Klaten.

Gerakan Keluarga Berencana Nasional (1986) Deputi Pusat Jaringan Informasi
BKKBN Pusat

**ANALISIS PELAKSANAAN KOMUNIKASI
PROGRAM BINA KELUARGA BALITA
DI KECAMATAN JOGONALAN KABUPATEN KLATEN**

Disusun Oleh:
Dwi Maryono
S.2201009

Telah disetujui oleh Tim Penguji:

Jabatan

Nama

Tanda Tangan Tanggal

Ketua Drs.Pawito, Ph.D

Sekretaris Sri Hastjarjo, Ph.D

Anggota Penguji 1. DR.Andrik Purwasito, DEA.

2. Drs.Mahendra Wijaya, Msi

Mengetahui:

Ketua Program Studi Widodo Muktiyo, SE, M.Com
Ilmu Komunikasi

Direktur Program
Pascasarjana